

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM PEMBEKALAN LPDP SRI MULYANI (ANALISA WACANA KRITIS FAIRCLOUGH YOUTUBE LPDP RI)

Desisonia Lilia Hadiputri¹, Nanang Trenggono²

^{1,2}Magister Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Lampung

*Email:

desisonialilia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks pidato pemikiran dan gagasan Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan yang memprakarsai Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Melalui pidatonya “Refleksi Merah Putih: Aku Pergi Untuk Kembali” (disiarkan secara live di kanal LPDP RI 4 Oktober 2022) di YouTube. Hal ini merupakan langkah upaya mempertahankan nasionalisme penerima beasiswa (awardee) LPDP khususnya awardee studi lanjut Luar Negeri (LN) sebagaimana wacana awardee LN yang dianggap tidak nasionalis dikarenakan isu tidak langsung kembali dan mengabdikan ke Indonesia. Isu tersebut pertama muncul pada sosial media Twitter dan diekspos di beberapa media salah satunya di kanal CNN Indonesia 30 Jul 2022 dengan tajuk “Alumni Beasiswa LPDP Wajib Balik ke Indonesia, Pengamat: Jika Tidak, Jangan Dicap Tidak Nasionalis”. Dengan beasiswa LPDP yang mencapai triliunan tersebut, tentulah negara mengharapkan cita-cita untuk membangun negeri melalui kualitas SDM nya tercapai, begitupun Sri Mulyani yang meskipun berlatarbelakang seorang ekonom, namun kedekatannya dengan dunia pendidikan menjadikan Dana Abadi Pendidikan sebagai prioritas dan menjadi kesempatan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk menyongsong generasi emas 2045. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif- deskriptif dengan teori analisis wacana kritis Fairclough dilihat dalam dimensi; (1) teks, (2) praktik diskursus, dan (3) praktik sosial budaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengupas retorika dengan struktur teks (subyektivitas teks), diskursus (institusional) dan sosial budaya (ideologi yang ada pada masyarakat).

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, LPDP, Nasionalisme

Representation of Nationalism in LPDP Pre-departure Sri Mulyani (Fairclough Critical Discourse Analysis in Youtube LPDP RI)

ABSTRACT

This study aims to analyze the rhetoric of the thoughts and ideas of Sri Mulyani as the Minister of Finance also as founder of The Education Endowment Fund (LPDP). Through her speech “Reflection of Red and White Flag: I Leave To Return (streamed live in channel LPDP RI on October, 4th), on YouTube, this speech is one of attempts to maintain nationalism in awardee of LPDP particularly awardee who continue study abroad. As a discourse emerge which assumed that some awardees are not nationalist because of not returned and dedicated to Indonesia immediately after study. That phenomenon firstly appears in social media such as twitter and re-exposed by some medias, one of them is on CNN Indonesia Youtube Channel titled, “Alumni of LPDP Scholarship Is Mandatory to Return to Indonesia, Observer: If Not So, Do Not Labelled as Not Nationalist.” By scholarship that is reach trillion rupiahs, certainly country put a big expectation to developing country through human resource quality, as well as Sri Mulyani. Eventhough she is an economist, but her proximity to educational sector has create Endowment Fund for Education as priority and opens opportunity to all citizen to get best education all over the world. Those aims to achieve Golden Generation 2045. The approach used in this study was qualitative-descriptive with theory critical discourse analysis by Fairclough seen in dimensions: (1) text, (2) discourse practice, (3) Socio-culture practice. The result in this study is discover rhetoric with the structure of text (subjectivity of text), discourse (institution), and socio-culture (ideology in society)

Keywords: Critical Discourse Analysis, LPDP, Nationalism

Korespondensi: Desisionia Lilia Hadiputri, S.I.Kom. Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, 35141 No. HP, WhatsApp: 081377600652 Email: desisionialilia@gmail.com

PENDAHULUAN

Makna nasionalisme, secara politis merupakan manifestasi kesadaran bangsa terkait cita-cita dan prinsip bagi suatu bangsa, baik untuk mencapai kemerdekaan atau menghilangkan penjajahan maupun sebagai prinsip untuk membangun diri sendiri maupun sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negara. (Lembaga Administrasi Negara, 2015, 9) Kita sebagai warga negara Indonesia, haruslah memiliki rasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Namun, kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara bukan berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Dimana definisi semangat nasionalisme yang berlebihan adalah chauvinism. Fenomena dinamika nasionalisme di dalam suatu wilayah negara ternyata tidak hanya mendapatkan tantangan dari berbagai persoalan yang berasal dari dalam wilayahnya, tetapi juga dari luar wilayah yang ditempati oleh anak bangsa, yang juga memberikan andil terhadap kekuatan ataupun kelemahan di prinsip KeIndonesiaan atau nasionalisme itu sendiri. (Soebhan et al., 2017, 4)

Derasnya arus informasi, migrasi penduduk yang amat dinamis dalam perkembangannya membawa nilai yang sedikit atau bahkan sangat berbeda dengan nilai-nilai luhur bangsa dan hal tersebut berpengaruh pada penguatan rasa kebangsaan generasi penerus bangsa Indonesia (Soebhan et al., 2017, 4). Salah satu kelompok yang diwacanakan memiliki keterkaitan antara nasionalisme dan globalisasi adalah kelompok pelajar yang studi lanjut luar negeri. Selain dari paparan globalisasi tersebut, fasilitas yang ditawarkan di Luar Negeri lebih beragam mulai dari kesehatan, kesejahteraan, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang berbondong-bondong berkompetisi ketat demi memperoleh beasiswa baik yang berasal dari pemerintah Indonesia, maupun pemerintah / universitas asing. Beberapa beasiswa yang diperoleh bukan dari pemerintah Indonesia biasanya ada yang memiliki kewajiban untuk pengabdian kembali ke negaranya, ada pula yang tidak, sehingga penerima beasiswa / awardee dapat melanjutkan studi hingga post-doktoral ataupun mencari nafkah di negara lain. Namun, penerima beasiswa dari pemerintah Indonesia memiliki kontrak tersendiri, yang mewajibkan awardeenya untuk segera kembali ke Indonesia dan mengabdikan dirinya setelah studi.

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (disingkat LPDP) sendiri merupakan satuan kerja di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang mengelola dana pendidikan sesuai amanat PMK Nomor 252 Tahun 2010. LPDP kemudian ditetapkan sebagai sebuah lembaga berbentuk Badan Layanan Umum pada 30 Januari 2012 setelah disahkannya KMK Nomor 18 tahun 2012. LPDP memiliki visi yakni; (1) mempersiapkan pemimpin masa depan Indonesia dan profesional melalui pendanaan Pendidikan, (2) meningkatkan penelitian strategis dan inovatif, bernilai tambah serta penelitian praktis melalui pendanaan

penelitian, (3) dan menjamin keberlanjutan pendanaan Pendidikan untuk generasi selanjutnya melalui manajemen optimal dari pendanaan hibah. [1] LPDP memiliki dua arah kebijakan yang berkaitan dengan layanan program dan telah disepakati. Rencananya, dua arah kebijakan ini akan menjadi fokus LPDP untuk turut mengembangkan ketahanan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi megatren. Yang pertama adalah mendukung pendanaan dan pelaksanaan program riset nasional sesuai dengan prioritas riset nasional; yang kedua adalah pendanaan beasiswa pendidikan yang berkolaborasi dengan lintas Kementerian diantaranya Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan hingga Kementerian Agama sebagai fokus penelitian ini. Saat ini LPDP memiliki 11 program beasiswa mulai dari beasiswa targeted (beasiswa beasiswa kewirausahaan, beasiswa PNS, TNI, Polri, beasiswa dokter spesialis, beasiswa pendidikan kader ulama perempuan), beasiswa afirmasi (beasiswa putra putri papua, beasiswa daerah afirmasi, beasiswa pra sejahtera, dan beasiswa penyandang disabilitas), dan beasiswa umum (beasiswa PTUD, beasiswa reguler dan beasiswa co-funding). (Oriza & Hanita, 2022)

LPDP memiliki kebijakan untuk pra-keberangkatan awardee baik dalam dan luar negeri, antara lain Saling mengenal antar peserta satu angkatan (guna menginspirasi dan memperluas jaringan selama dan setelah menjalani studi sehingga dapat bertukar informasi dan ilmu); Memberikan bekal soft skill (sebagai bekal bagi penerima beasiswa dalam menghadapi tantangan akademis maupun non akademis dari tokoh-tokoh nasional); Memberikan pemahaman kuat (Tentang visi misi LPDP aspek What, Why and How to LPDP; Mekanisme Pencairan Keuangan Beasiswa Pendidikan Indonesia LPDP, Sosialisasi Budaya Anti Korupsi, serta nilai dan budaya LPDP sehingga peserta diharapkan mampu menjadi role model bagi calon pemimpin masa depan pada umumnya, dan calon penerima beasiswa pada khususnya); Membentuk karakter kepemimpinan (guna menumbuhkan semangat kemandirian melalui pembekalan kewirausahaan (entrepreneurship); Membekali peserta wawasan kebangsaan dan nasionalisme (Melalui aktivitas bersama tokoh nasional dan/atau melakukan kunjungan ke beberapa institusi yang dapat memberikan refreshment value).

Meskipun ekspektasi nasionalisme dalam Badan Layanan Umum (BLU) LPDP sudah selaras dengan cita-cita bangsa, begitupun upaya LPDP untuk menyeleksi dan menanamkan nasionalisme pada awardeenya, namun polemik tentang nasionalisme muncul sebagaimana relasi nasionalisme dan globalisasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini tercermin dari munculnya polemik di media sosial twitter. Tertulis bahwa mayoritas warganet pun geram dan menilai awardee tersebut tidak tahu cara berterima kasih kepada negara yang telah menyekolahkan mereka ke luar negeri, ke universitas-universitas ternama dunia. Salah satu akun twitter, @VeritasArdentur bahkan melabeli para penerima awardee dengan sebutan orang yang berniat migran menggunakan uang rakyat. [2] Cuitan itu dilengkapi dengan unggahan screenshot perbincangan dia dan temannya lewat aplikasi WhatsApp. Dalam perbincangan itu, disebutkan bahwa banyak penerima

beasiswa LPDP di Kerajaan Inggris/United Kingdom (UK) memilih tidak kembali ke Indonesia setelah lulus. Hal itu disebabkan oleh keinginan mereka untuk menikmati fasilitas gratis yang diberikan oleh Pemerintah UK, termasuk sekolah gratis bagi anak-anak. Pada media tersebut, diungkapkan bahwa ada 3 poin penting yang dirangkum, yakni: (1) Isu tersebut, (2) Tak selamanya tidak kembali Indonesia adalah hal buruk, (3) Sikap LPDP kepada awardee yang tidak kembali ke Indonesia [3]

Sentimen masyarakat tersebut juga hadir bukan tanpa landasan hukum yang jelas. Hal ini dikarenakan dalam kontrak beasiswa afirmasi LPDP, perjanjian terkait nasionalisme itu terdapat dalam surat pernyataan calon penerima beasiswa afirmasi yang dinyatakan dalam buku pedoman beasiswa afirmasi LPDP diantaranya terdapat pernyataan-pernyataan berikut : 1) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; 2) Selalu mengabdikan untuk kepentingan Bangsa Indonesia; 3) bersedia kembali ke Indonesia setelah selesai studi; dan 4) bersedia kembali ke daerah perbatasan dan/atau tertinggal bagi pendaftar dari daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) dan pengabdian daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Berdasarkan pernyataan yang ada dalam angka 1) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia ; dan 2) Selalu mengabdikan untuk kepentingan Bangsa Indonesia, klausul dalam pernyataan tersebut sukar untuk ditentukan batasan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh penerima beasiswa. Penjelasan terhadap pernyataan tersebut tidak ditemukan pula dalam buku panduan beasiswa LPDP. Pasal 1342 KUH Perdata menyatakan apabila kata-kata suatu perjanjian sudah jelas, kata-kata itu tidak boleh disimpangi dengan jalan menafsirkannya. Klausul dalam surat pernyataan calon penerima beasiswa afirmasi yaitu 1) setia kepada negara Republik Indonesia; dan 2) mengabdikan untuk kepentingan bangsa Indonesia memiliki arti makna yang sudah jelas dan tidak boleh ditafsirkan lain. Namun terhadap pernyataan-pernyataan tersebut memiliki kekuarangan karena tidak memiliki batasan tertentu atau setidaknya dapat ditentukan karena masih memiliki makna yang luas.(Aziz & Budhisulistiyawati, 2018)

Maka pemaknaan itu sendiri yang menjadi penting untuk selalu dikontrol oleh elit politik yang memiliki wewenang untuk mempersuasi mengenai kesetiaan terhadap NKRI tersebut sesuai dengan latar belakang dan pengalaman tokoh tersebut kepada generasi penerima beasiswa LPDP. Elit politik tersebut yakni Sri Mulyani atau kerap disapa Ibu Ani. Secara singkat sejarah bermula pada 5 Desember 2005, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengumumkan perombakan kabinet, Sri Mulyani dipindahkan menjadi Menteri Keuangan menggantikan Jusuf Anwar. Sejak tahun 2008, ia menjabat Pelaksana Tugas Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, setelah Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Boediono dilantik sebagai Gubernur Bank Indonesia. Selama masa kepemimpinan Sri Mulyani, reformasi besar berhasil meningkatkan penerimaan negara dari pajak dan menjadikan pajak sebagai salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak hanya perombakan birokrasi, banyak program inovatif yang dicetuskannya, salah satunya LPDP.(Eksan, 2019,80) Selaku pemrakarsa LPDP, ia memiliki tujuan dalam memberikan beasiswa

bagi putra-putri Indonesia untuk kuliah di luar negeri. Ia memprioritaskan adanya dana tersebut agar Indonesia dapat berprestasi di pentas global. Dan kunci untuk mencapai prestasi tersebut ada di tangan generasi muda (Eksan, 2019,91)

Sekumpulan fakta tersebut yang mendasari keingintahuan peneliti untuk dilakukan analisis mendalam bagaimana Sri Mulyani didalam LPDP selaku elit politik merepresentasikan nasionalisme dalam retorikanya. Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut paham analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis), teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. Analisis Wacana Kritis memahami wacana tidak semata-mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan kekuasaan dalam memproduksi teks atau wacana (Fairclough, 2001) Maka penelitian ini berfokus untuk menggunakan teori Analisa Wacana Kritis Fairclough sebagai teori utama yang terdiri atas Teks, Praktik Wacana dan Praktik Sosial Budaya.

Landasan Teori

Pengertian nasionalisme Menurut pendapat Ernest Renan sebagaimana dikutip Soegito (2002:58), nasionalisme adalah rasa kesadaran yang kuat berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal serupa di masa mendatang. Di antara rumusan nasionalisme adalah sebagai berikut: Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti negara atau bangsa, ditambahkan akhiran isme berarti : 1) suatu sikap ingin mendirikan Negara bagi bangsanya sesuai dengan faham/ideologinya, 2) suatu sikap ingin membela tanah air/Negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing (budiyono. 2007: 208). Berdasarkan berbagai pengertian di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu faham yang dilandasi timbulnya rasa kesadaran mencintai terhadap tanah air mereka dilahirkan 2. Indikator-indikator Nasionalisme: a. Sanggup berkorban untuk bangsa dan negara. b. Mencintai tanah air. c. Bangga berbangsa Indonesia. d. Menjunjung tinggi persatuan bangsa dan negara. e. Memajukan pergaulan untuk persatuan bangsa (Santoso, 2007:16 dalam Septiawan, 2013)).

Beberapa penelitian terdahulu terkait retorika elit politik di Indonesia tercantum dalam jurnal ini menggunakan Teori Teun A. Van Dijk, dimana peneliti menganggap semua teks memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida dalam penulisan. Kata dalam sebuah teks memberikan arti pada makna global sehingga dapat terangkai sebuah kalimat. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya bukan hanya dimaknai sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk

mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Teori ini menggunakan 3 hal sebagai pisau analisis, yakni: analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. (Mozefani dkk., 2020)

Sedangkan peneliti menggunakan teori Analisa wacana kritis Fairclough dimana analisis wacana kritis yang terdapat pada pendekatan kritis ini berusaha menganalisis bahasa yang bukan hanya dari aspek kebahasaan, tetapi mencoba menggabungkan hubungan bahasa dengan konteks atau maksud dan tujuan dari praktik penerapan bahasa dan wacana itu sendiri. Dengan kata lain, analisis wacana kritis dalam paradigma kritis dapat didefinisikan sebagai kajian mendalam untuk membahas dan mengungkap segala aktifitas, kegiatan, pandangan, serta identitas oleh suatu wacana berdasarkan bahasa yang dipergunakan. (Pratami, 2020)

Retorika merupakan bentuk komunikasi publik yang digunakan untuk mempersuasi masyarakat. Dalam penelitian lainnya juga menggunakan aristoteles untuk membedah retorika. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai kemampuan – dalam kasus tertentu – untuk melihat makna dari persuasif. Perancangan retorika tersebut memusatkan perhatian pada aksi intensional menggunakan kata-kata untuk menciptakan dampak. EM Griffin menggunakan kata retorika publik untuk mengacu kepada konteks berbicara dimana pembicara memiliki kesempatan untuk mengawasi dan menyesuaikan respon dari penontonnya saat itu juga. (Griffin, 2011, 287) Sementara Fairclough berfokus pada Bahasa dan menggunakan istilah ‘diskursus’ lebih sempit dari ilmuwan sosial pada umumnya untuk mengacu kepada bahasa lisan maupun tulisan. (Fairclough, 2006, 63)

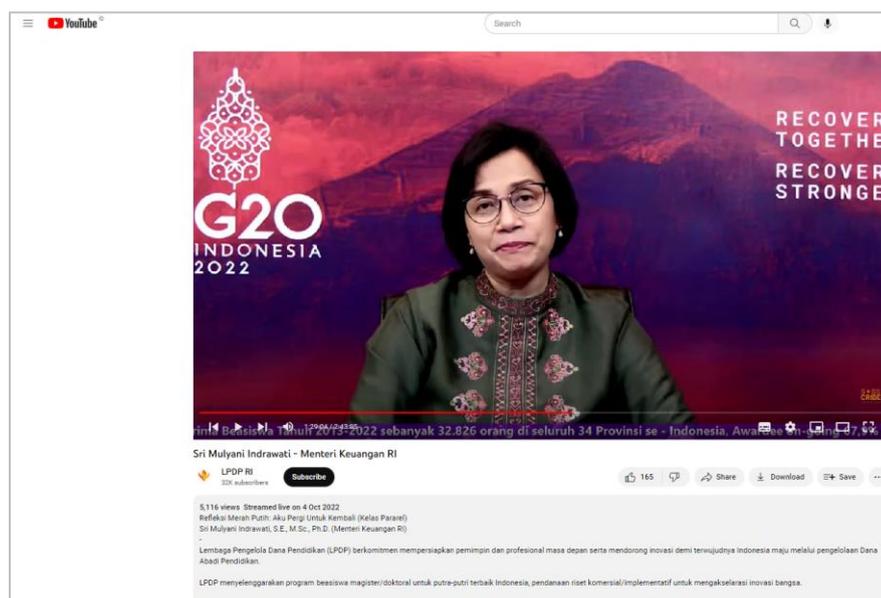
Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai sebuah praktik sosial, lebih daripada aktivitas Individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi dari realita yang ada. Kedua, implikasi adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Eriyanto, 2001). (Siswanto & Febriana, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tujuannya adalah untuk mendeskripsikan materi retorika Sri Mulyani dalam Persiapan Keberangkatan (PK) 193-194. Subyek dalam penelitian ini adalah Sri Mulyani. Sedangkan obyek penelitian ini adalah materi retorika dalam rekaman live streaming video channel LPDP RI yang berjudul: Refleksi Merah Putih: Aku Pergi untuk Kembali. Dengan diunggahnya video pembekalan tersebut keranah yang dapat mudah diakses masyarakat, maka pendengar atau viewer tidak hanya terbatas pada kalangan LPDP melalui zoom meeting saja melainkan juga publik. Video ini total keseluruhan durasi sebanyak 2 jam 45 menit 05 detik sedangkan waktu dimulainya pidato Sri

Mulyani sampai ke akhir tanya jawab total berdurasi 1 jam 48 menit 15 detik. Namun peneliti akan memfokuskan kepada pidato Sri Mulyani diluar tanya jawab dengan pihak awardee.

Gambar 1 Screenshot video PK 193-194 Youtube Channel LPDP RI



Sumber: Youtube, 2022

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan analisis data. Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi teks, discourse practice, dan sociocultural practice.

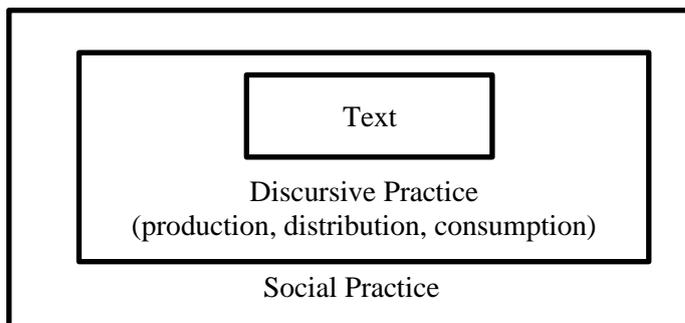
(1) Teks, untuk menemukan realitas dibalik teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subyektif. (2) Praktik diskursus. Hal ini yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001). Rangkaian produksi teks bukan hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan banyak aspek seperti pengalaman maupun pengetahuan subyek, (3) Sociocultural Practice. Hal ini menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami serta menggambarkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat guna memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Norman Fairclough membuat tiga level analisis pada Sociocultural Practice, yakni: situasional, institusional, dan sosial. (Fairclough, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kita bisa membedakan 3 aspek efek konstruktif dari wacana. Wacana berkontribusi pertama-tama kepada konstruksi identitas sosial dan posisi subyeknya dan tipe diri (Henrique et all 1984 dalam Fairclough, 2006,64). Yang kedua, wacana membantu membangun hubungan sosial antara orang-orang. Ketiga, wacana

berkontribusi pada konstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga aspek ini terkait dengan 3 fungsi bahasa dan dimensi makna yang eksis dan berinteraksi dalam seluruh wacana. (Fairclough, 2006, 64)

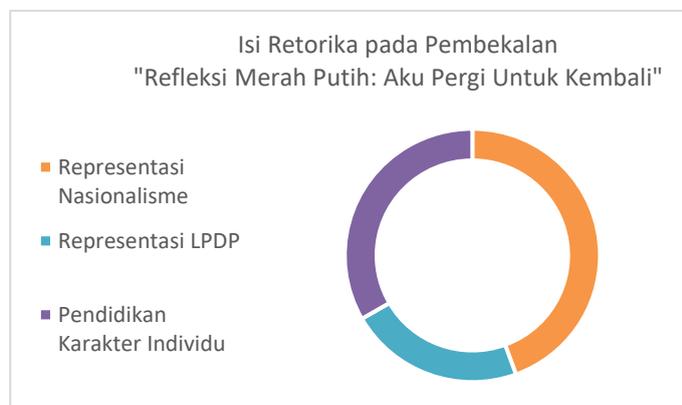
Gambar 2 Three dimensional conception of discourse



Sumber: (Fairclough, 2006)

(1) Teks. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada isi materi yang saling berkaitan satu sama lain yakni Representasi Nasionalisme, Representasi LPDP dan Pendidikan Karakter untuk Individu. Jumlah porsi terbesar dalam pidato tersebut adalah mengenai nasionalisme (44%), disusul oleh LPDP (34%) dan pendidikan karakter (22%).

Gambar 3 Grafis Pola Konten Pidato Sri Mulyani



Selain itu, pembahasan teks yang saling terkait antar satu dan yang lainnya. Peneliti juga menemukan pola retorika Sri Mulyani mengandung banyak unsur metafora dalam penyampaian pesan. Representasi nasionalisme tidak hanya berbentuk kalimat normatif tetapi merepresentasikan karakter kebangsaan mulai dari impian, perjuangan, tantangan yang terefleksi pada kehidupan / mental pribadi sehingga diakhir pertemuan, respon awardee penerima pesan lebih relate bahkan ingin menangis oleh karena pidato Sri Mulyani tersebut. Sebagaimana telah disampaikan, bahwa meskipun telah diikat secara hukum, tetapi rasa cinta tanah air merupakan hal yang normatif, sehingga perlu gugahan yang lebih dalam untuk dapat terpatri

dalam afeksi kognisi dan behavior awardee untuk mengambil keputusan.

Teks pidato yang telah dibagi dalam pola antara lain seperti tabel dibawah berikut:

Tabel 1 Teks pidato representasi nasionalisme

Highlight	Individu	LPDP	Negara
<p>55:00 – 58:26</p> <p>Iklm Kompetisi dan Ambisi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iklim investasi kompetisi diantara generasi muda ini adalah iklim yang sehat. 2. Kompetisi itu baik supaya kita semua selalu ingin makin maju kita merasa bahwa saya harus menyiapkan diri lebih baik lagi saya sudah merasa terbaik di kelas saya ternyata ada yang lebih baik di kelas lain Saya sudah terbaik di sekolah saya ternyata ada yang lebih baik di sekolah lain saya sudah merasa yang paling hebat di provinsi saya ternyata ada yang lebih baik di provinsi lain itu semuanya akan membuat Anda terpacu terkejut untuk terus maju pikiran yang maju energi untuk maju. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentu anda harus berkompetisi karena LPDP meskipun jumlahnya sudah mencapai hampir 120 triliun itu adalah dana yang langka 2. LPDP juga merupakan sebuah symbol kompetisi yang sehat diantara para generasi muda 	<p>Keinginan dan Ambisi untuk maju adalah aset yang luar biasa penting bagi sebuah negara, kalau negara memiliki kelompok tadi para generasi muda apalagi yang seperti anda terpilih yang pikirannya maju karakternya maju ambisinya maju maka negara Indonesia dijamin ada di dalam tangan-tangan yang baik</p>
<p>53:43 - 1:01:01</p> <p>Cita-cita itu pasti tidak mudah, kalau mudah itu keinginan</p>	<p>Meraih cita-cita yang paling tinggi tidak boleh ada batasan terhadap impian dan mencapai impian itu tidak mudah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Oleh karena itu LPDP tidak hanya sekedar sebuah tools untuk meraih impian Anda. 2. Cita-cita anda dan ini adalah salah satunya melalui beasiswa LPDP. 	<p>Indonesia pada saat dilahirkan kemerdekaannya memiliki cita-cita yang tinggi dan luhur. Para pendiri bangsa kita pada suasana perang keterbatasan bahkan suasana yang sangat-sangat tidak kondusif, para pendiri bangsa kita punya visi yang luar biasa tentang Indonesia.</p> <p>Indonesia adalah sebuah project yang berkelanjutan menjadi sebuah bangsa dan sebuah negara, dimana rakyatnya akan bersama-sama untuk meraih cita-cita menjadi negara yang adil dan makmur.</p> <p>Menjadi sebuah negara yang satu berketuhanan yang maha esa, negara yang memiliki jiwa dan rasa peri kemanusiaan yang beradab. Artinya kita punya solidaritas antar manusia dalam sebuah landasan peradaban, dan kita sebagai satu bangsa satu negara kita bersatu persatuan Indonesia; negara yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa kita adalah negara yang rakyatnya dipimpin oleh permusyawaratan perwakilan yang berdasarkan hikmat kebijaksanaan.</p> <p>Ini adalah sebuah cita-cita dimana governance/tata kelola dan fondasi Indonesia, meskipun waktu itu baru lahir, masih belum ada, janinnya baru keluar, Indonesia merdeka. Namun apa yang disebut sebagai surah atau keinginan, cita-cita, amanah yang dititipkan begitu luhur.</p>

<p>1:01:49 - 1:03:26</p> <p>Negara besar, Mental juga besar</p>	<p>Pertanyaan saya kepada kalian sebagai generasi muda yang dibesarkan dalam suasana seperti ini. Apakah anda memiliki mental yang besar dan kuat sebagai negara besar, sebagai negara yang memiliki geografis besar, dan sebagai negara dengan populasi besar?</p>	<p>karena negara boleh besar tapi kalau rakyatnya, terutama kelompok elit seperti kalian yang berpendidikan dan diberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan yang tertinggi, namun mental kalian adalah mental yang rapuh atau mental pecundang; mau dikasih pendidikan se-abrek-abrek diberikan negara, dengan kekayaan alam yang begitu banyak, dengan posisi geografis Indonesia yang luar biasa, maka dia tidak akan bisa maju atau bahkan bisa porak-poranda</p>	<p>Indonesia dilihat dari populasi kita masuk 5 terbesar dunia, dari geografis kita termasuk negara terbesar dan terluas di dunia, dari sisi size ekonomi adalah termasuk negara yang terbesar 10 atau 20 terbesar di dunia.</p>
<p>1:09:33- 1:22:58</p> <p>Tantangan yang berpotensi membuat menyerah</p>	<p>1. Kalian hati-hati dengan beasiswa yang kalian terima. Jaga untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelajaran kalian.</p> <p>2. Belajar tidak hanya di kelas, belajar tidak hanya dari textbook, belajar itu termasuk menjadi warga negara yang sadar terhadap negara dan bangsanya untuk kemudian kita menetapkan sikap supaya ikut menjaga Indonesia.</p> <p>3. Setiap generasi ada pemimpinnya. Setiap cobaan ada pelaku untuk menanganinya. Anda adalah kelompok yang nanti akan diminta oleh bangsa Indonesia negara Indonesia. Harusnya menjadi orang yang terdepan untuk ikut menyelesaikan masalah menjadi bagian dari solusi.</p>	<p>Saya yakin kalian semuanya, sekarang menjadi tempat tujuan kalian belajar. Ini tadi lebih dari 30% yang berangkat ke luar negeri. Kalau kalian pun belajar di Indonesia, tidak mencegah kalian untuk juga belajar mengenai kondisi negara kita.</p> <p>kita pasti akan dihadapkan banyak tantangan-tantangan silih berganti, dan oleh karena itu, Indonesia terus berinvestasi di bidang manusianya. Karena setiap generasi pasti ada tantangannya, setiap masa ada cobanya.</p>	<p>Saya akan sedikit memberikan konteks tantangan hari ini tantangan-tantangan yang bisa menjadi alasan anda untuk menyerah</p> <p>Coba kita lihat saja sekitar kita dan apa yang terjadi dalam 3 tahun terakhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pandemi covid-19. Seluruh dunia mengalami. Tidak semua negara di dunia bisa menangani secara baik. Indonesia, dengan dengan biaya APBN atau negara, kita bisa punya alasan; gara-gara pandemi porak-poranda. Kita tidak porak-poranda. 2. Seminggu yang lalu kalian akan langsung menangkap ekonomi di Amerika, di Eropa tidak sedang baik-baik saja. Guncangan terjadi selain perang di Ukraina 3. Pasokan energi di Eropa menjadi isu yang sangat-sangat penting dan sangat menegangkan. Hari ini, akibat perang, inflasi yang tinggi jelas akan menggerus daya beli
<p>1:24:45 – 1:28:10</p> <p>Stunting Karakter Lebih berbahaya</p>	<p>Jangan hanya berpikir, “Ah saya dapat beasiswa, saya akan menjadi Spesialis, habis lulus saya akan kaya raya cari duit sebanyak-banyaknya.” Kalau itu motivasi anda what a pity. Sungguh sangat-sangat sayang dan disayangkan</p>	<p>LPDP adalah buah dari konstitusi kita, yang memandatkan 20% dari belanja negara untuk pendidikan. Tahun depan kita akan memiliki alokasi lebih dari 612 Triliun Rupiah,</p>	<p>Karena kalau orang-orang elit seperti anda pikirannya kerdil, ya Indonesia jadi kerdil. Kerdil itu stunting. Tapi stunting dari karakter itu jauh lebih sulit untuk diobati</p> <p>Dan kalian yang pergi untuk belajar</p>

dan telah membuah lebih dari 32.800 orang, yang diberi kesempatan untuk meraih pendidikan jenjang tertinggi. kita minta untuk kembali dan memberikan lebih banyak dari yang kalian terima

(2) Discourse Practice. Atau praktik wacana. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001 dalam Siswanto & Febriana, 2017). Pidato Sri Mulyani ini dikemas dalam Persiapan Keberangkatan yang diinisiasi oleh Badan LPDP dan turut dihadiri jajaran direksi LPDP termasuk Andien Hadiano selaku Direktur Utama LPDP yang merangkap Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan di Kementerian Keuangan RI. Angkatan 193-194, disebutkan dalam video tersebut terdapat 32.826 dari 34 provinsi seluruh Indonesia dengan porsi tujuan 67% di dalam Negeri dan 32% di Luar Negeri. Berlatar belakang gambar G20 Indonesia 2022 dan slogan “*Recover Together, Recover Stronger*” hal ini dikarenakan ditahun 2022 Indonesia berkesempatan menjadi tuan rumah presidensi Government 20 atau G20. Selain setting, penampilan Sri Mulyani seperti biasa dengan berpakaian batik formal, sederhana namun elegan.

Sri Mulyani sebagai seorang ekonom yang besar dari keluarga akademisi dan hidup dalam kearifan lokal adat Jawa yang begitu kental seperti sabar, menghormati orang lain, menjaga harmoni termasuk kemampuan untuk *nrimo* atau menerima dan menahan diri dalam menghadapi cobaan. Oleh karenanya, meski ia menjalani S2 dan S3 dalam waktu 4 tahun di Amerika, menjadi Direktur Pelaksana Bank Dunia, Menteri Keuangan terbaik se-Asia tahun 2017 dan di Dunia tahun 2018, nilai-nilai budaya yang ditanamkan di keluarganya tetap ia junjung tinggi. Pun dalam menjalankan komunikasi publik; sebenarnya ada banyak sektor yang menjadi ruang lingkungannya seperti perpajakan, APBN, perekonomian global, dan lain sebagainya. Namun kedekatannya dengan sektor pendidikan menjadikan pendidikan, sebagai sektor yang ia anggap strategis, dan konsisten ia pertahankan nilai-nilai didalamnya, bahkan hingga saat ini. Oleh karenanya nasionalisme juga bukan hal yang baru dalam subjektifitas Sri Mulyani. Dengan mengupas latar belakang subjek, peneliti menilai retorika Sri Mulyani bukan sekadar seremonial belaka, karena telah dibuktikan dan dicontohkan sendiri oleh subjek pembicaranya.

Praktik Wacana Fairclough memahami bahwa rangkaian produksi teks dalam materi retorika Sri Mulyani, bukan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan banyak aspek yang melatarbelakanginya, seperti pengetahuan pembicara, lembaga yang menaunginya, serta panitia atau staf yang bertugas. Berbeda dengan proses produksi sebuah berita, sudut pandang difokuskan kepada pembicara yakni Sri Mulyani. Teks yang dihasilkan oleh Sri Mulyani tak terlepas dari kemampuannya dalam membaca audiens. Dalam podcast channel series Podkabs Ep.6 Sekretariat Kabinet RI, Sri Mulyani mengungkapkan bahwa dirinya sangat memperhatikan lawan bicaranya sekalipun dalam forum yang besar. Mengetahui latar belakang audiens akan membantu kita mendesain pesan agar efektif dan informatif, sehingga tidak perlu melulu menggunakan kata-kata yang canggih namun tidak dimengerti atau membuat audiensnya jenuh. (Sekretariat Kabinet RI, 2022)



(3) Sociocultural Practice. Hal ini menentukan bagaimana teks menggambarkan kekuatan-kekuatan yang ada ditengah masyarakat untuk memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Representasi nasionalisme Sri Mulyani membuka mata masyarakat akan cinta pada bangsa dalam bentuk karakter kepribadian masing-masing individu. Ada 3 hal yang dikaji dalam praktek sosial budaya, yakni: situasional, institusional dan sistem sosial.

(3.a) Situasional. Setiap teks diproduksi dalam suatu kondisi atau suasana yang khas atau unik sehingga teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Apabila teks dipahami sebagai bagian dari tindakan, maka sebenarnya aksi tersebut adalah bentuk dari respon konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001 dalam Siswanto & Febriana, 2017)

Saat ini pemerintah Indonesia tengah mengekspos bonus demografi pada tahun 2045 yang berarti jumlah usia produktif di Indonesia akan sangat tinggi dibanding negara-negara lainnya. Bonus demografi ini menjadi penting untuk diketahui masyarakat karena merupakan fenomena struktur populasi yang sangat bermanfaat dari sisi pengembangan ekonomi, khususnya dikarenakan pada tahun tersebut diperkirakan usia produktif penduduk Indonesia sangat besar sedangkan proporsi usia muda semakin kecil (dikarenakan suksesnya program KB) dan proporsional usia tua tidak begitu banyak. Hal ini juga memberikan dampak bagi pemerintah Indonesia bahwasanya pemerintah harus mempersiapkan generasi muda sebagai sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan, pekerjaan dan investasi. (Agung Gede Oka Wisnumurti dkk., 2018)

Oleh karenanya, untuk mencapai cita-cita Indonesia di tahun 2045, bangsa ini perlu untuk merubah pola pikirnya. Beberapa program pengembangan khususnya terkait SDA, SDM, dan dampak berkelanjutannya haruslah dikelola dengan baik untuk mendukung total kebutuhan dan konsumsi. Melalui pendidikan, SDM di Indonesia harus diperbaiki karena generasi tersebutlah yang akan meningkatkan pengembangan negara. Ditangan merekalah kebijakan-kebijakan yang baik akan terbentuk untuk mencapai cita-cita bangsa. Salah satu alasan lainnya mengapa pemerintah perlu mengelola SDMnya dengan baik, karena bonus demografi 2045 juga akan menjadi bumerang jika tidak dikelola dengan baik dari sekarang. Penduduk usia produktif yang tidak memiliki kompetensi dan kalah berkompetisi secara global akan menjadi beban bagi negara. Pada titik inilah pendidikan memegang peranan krusial untuk SDM yang berdaya saing tinggi. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa korelasi dan koefisiensi pendidikan menuju indeks pengembangan sumber daya manusia untuk menjadikan momentum 2045 sebagai momen Indonesia menjadi bangsa yang besar dengan memiliki SDM yang besar. (Rokhman dkk., 2014)

Oleh karenanya beberapa kali Sri Mulyani menyebut dalam pidatonya,

“Anda adalah kelompok elit”.

“Anda adalah kelompok yang nanti akan diminta oleh bangsa Indonesia negara Indonesia untuk memberikan solusi.”

Secara implisit menitipkan Indonesia kepada penerima awardee dengan ekspektasi yang tinggi, yakni bisa menjadi generasi emas 2045 dan meneruskan perjuangan dan dedikaasinya untuk Indonesia.

(3.b) Institusional. Level institusional melihat adanya pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Terkait situasi yang terjadi di Indonesia, LPDP menjadi reformasi yang diinisiasi oleh Sri Mulyani untuk menjadi jawaban atas tantangan tersebut.

Sri Mulyani juga menyebutkan dalam retorika tersebut,

“Iklim kompetisi di antara generasi muda ini adalah iklim yang sehat.”

Hal ini merujuk pada penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas SDM juga ditunjukkan dari ketahanan mereka dalam kompetisi. Sumber Daya yang terpilih tidak hanya cerdas intelegensi, tapi juga memiliki karakter tahan banting atas permasalahan-permasalahan yang silih berganti akan dihadapi oleh negara. Helen Rothberg dan Scott Erickson (2005), dalam *From Knowledge to Intelligence: Creating Competitive Advantage in the Next Economy*, menyatakan pepatah “Pengetahuan memiliki nilai, kecerdasan memiliki kekuatan.” Pepatah yang kerap sebutkan dalam hal ini ingin ditonjolkan oleh penulis, bahwa kompetitif intelijen akan menemukan yang dibutuhkan, dengan menggunakan informasi yang dimiliki atau diketahui. Kompetitif intelijen kerap digunakan sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.(Oriza & Hanita, 2022)

Karena LPDP secara institusi dan Sri Mulyani sebagai seorang pribadi memegang ideologi yang sama, tak jarang LPDP yang mengutip kalimat Sri Mulyani untuk disebarluaskan melalui media seperti,

“Jangan lelah mencintai Indonesia.”

Sri Mulyani mengibaratkan negara seperti pasangan kita sendiri. Bahwa mencintai sebuah negara sama seperti mencintai pasangan yang ada, banyak kesal dan sebagainya; namun kita tetap bertahan, dan tidak menyerah untuk berjuang karena kita mencintainya. Ia ingin penerima beasiswa LPDP atau secara umum masyarakat Indonesia turut memiliki daya juang dalam mempertahankan negaranya dengan keahliannya masing-masing.

(3.c) Sistem sosial. Nasionalisme Indonesia dalam perspektif sejarah terlihat jelas menjadi suatu kekuatan besar sebagai proses yang dimotori oleh kemunculan kesadaran nasional yang dirumuskan oleh kaum inteligensia dan diperluas melalui partai politik pergerakan nasional hingga menjadi gerakan massa yang anti kolonial (Alfian, 1996: 34). Akan tetapi perjalanan nasionalisme itu tidak selalu menggembirakan dan belum berakhir. Terdapat kesan bahwa dalam perkembangan baru di berbagai bidang semakin gencar mendera nasionalisme. Dalam sebuah penelitian juga ditemukan globalisasi kontemporer memiliki pengaruh kuat terhadap nilai nasionalisme generasi muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sendiri sebagai bangsa Indonesia. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke

dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. (Agus & Zulfahmi, 2021)

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. (Husinaffan & Maksum, 2016)

Dalam penelitian ini tentunya tentang bagaimana nasionalisme berhadapan dengan globalisasi. Sri Mulyani menyadari betul betapa globalisasi pasti memiliki potensi untuk mengikis nasionalisme khususnya penerima beasiswa di Luar Negeri. Jangka waktu paling singkat 2 tahun untuk master dan 4 tahun untuk doktoral bukanlah sedikit untuk adanya perubahan mind-set selama di sana. Banyak kemungkinan untuk tergoda tawaran dengan fasilitas yang lebih menggiurkan dan faktor penarik maupun pendorong lainnya. Ideologi yang berkembang baik dalam masyarakat dan kelompok studi lanjut tersebut sangat disadari. Begitu pula isu polemik yang terjadi pada masyarakat. Sebagaimana telah disampaikan bahwa di twitter bahkan disebutkan bahwa awardee LPDP merupakan migran yang menggunakan uang rakyat. Namun dalam beberapa komentar menganggap nasionalisme tidak harus berkarya di dalam negeri. Meski begitu, Sri Mulyani, dalam pidato terbarunya tersebut menegaskan awardee untuk segera kembali. Bahkan di dalam judul besar video tersebut, LPDP mengusung tema, "*Pergi untuk Kembali*" yang merujuk pada penerima beasiswa khususnya yang tersebar di berbagai negara untuk segera mengabdikan dan memiliki cinta dan dedikasi setinggi mungkin untuk negaranya.

SIMPULAN

Sri Mulyani merepresentasikan retorikanya dengan mengaitkan antara individu, institusi dan negara. Retorikanya tak terlepas dari subjektifitasnya yang juga memiliki prestasi di Luar Negeri akan tetapi memilih untuk kembali mendedikasikan diri di Indonesia. Sehingga nasionalisme bukan hanya gombalan elit politik belaka tetapi juga telah melalui pengalaman dan perjuangan panjang subjek pembicaranya. Beberapa hal yang peneliti sorot adalah topik nasionalisme yang memiliki korelasi dengan iklim kompetisi, cita-cita yang pasti tidak mudah, negara besar mental juga harus besar, tantangan lampau dan masa depan, juga mengenai stunting karakter yang akan sulit terobati.

Institusi LPDP, Kementerian Keuangan, dan Sri Mulyani selaku individu memegang ideologi yang sama. Maka bentuk nasionalisme tersebut secara kompak berusaha untuk dipersuasikan kepada generasi LPDP PK angkatan 193-194 sebagai kelompok elit yang akan segera diminta baktinya pada negara seusai studi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gede Oka Wisnumurti, A., Ketut Darma, I., & Nyoman Reni Suasih, N. (2018). Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia Gold in 2045. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(1), 23–34. <https://doi.org/10.9790/0837-2301072334>
- Agus, E., & Zulfahmi. (2021). *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda*. <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris>
- Aziz, M. Z. A., & Budhisulistiyawati, A. (2018). KAJIAN TERHADAP KONTRAK BEASISWA AFIRMASI LEMBAGA PENGELOLA DANA PENDIDIKAN (LPDP) BERDASARKAN KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PERDATA (KUH PERDATA). *Privat Law*, VI(2). <https://bisnis.tempo>.
- Eksan, D. P. (2019). *Sri Mulyani Indrawati Putri Indonesia yang Mendunia* (A. Vita, Ed.; 1 ed.). C-klik Media.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (M. Ryan, Ed.; 8 ed., Vol. 1). McGraw-Hill.
- Husinaffan, M., & Maksum, H. (2016). MEMBANGUN KEMBALI SIKAP NASIONALISME BANGSA INDONESIA DALAM MENANGKAL BUDAYA ASING DI ERA GLOBALISASI. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 65–72.
- Lembaga Administrasi Negara. (2015). “NASIONALISME” Modul Pendidikan & Pelatihan Prajabatan Golongan III. Dalam *Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Jl. Veteran* (Vol. 62, Issue 21).
- Mozefani, F., Prisant, G. F., & Ernungtyas, N. F. (2020). RETORIKA POLITIK SUSILO BAMBANG YUDHOYONO: PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS. Dalam *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 2020).
- Oriza, M., & Hanita, M. (2022). *Analisis Pengembangan Program Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dalam Meningkatkan Kualitas dan Ketahanan Sumber Daya Manusia Guna Menghadapi Megatren Abad Ke 21*. 7(6).
- Pratami, R. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS PADA PENGGUNAAN BAHASA ASING DALAM IKLAN TELEVISI “FLORIDINA.” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, III(II), 241–254.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sekretariat Kabinet RI. (2022, Agustus 8). *Ngobrol Seru Bareng Sri Mulyani: Pemerintahan Bukanlah Tembok I Podkabs Ep.6*. https://www.youtube.com/watch?v=v4WHhFyUPis&list=PLSz_15SRBmvwX1UAYGIA-ntI06obK-C0o&index=17
- Septiawan, A. (2013). *KONSTRUKSI NILAI-NILAI NASIONALISME DI TENGAH KETERBATASAN*.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2017). Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”). *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*, 5, 121–130. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal>
- Soebhan, R. S., Jati, W. R., Andriana, N., Noor, F., & Adam, A. W. (2017). *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer* (W. R. Jati, Ed.). Pustaka Pelajar.